

LAPORAN PENELITIAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
TAHUN 2018



PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI SYAIR LAGU

Dibiayai oleh Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan 2017, Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Sumedang

Dr. Prana Dwija Iswara, M.Pd.
NIP 197212262005011011

UPI KAMPUS SUMEDANG
2018



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PENELITIAN

PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI SYAIR LAGU

A. Identitas pengusul	
1. Ketua Peneliti	
a. Nama	: Dr. Prana Dwija Iswara, M.Pd.
b. NIP/Pangkat/gol	: 197212262005011011 / PENATA / IIID
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Prodi/Jurusan/Unit Kerja	: PGSD konsentrasi Bahasa Indonesia/PGSD Guru Kelas/ UPI Kampus Sumedang
e. Spesialisasi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / PGSD
2. Anggota Peneliti 1	
a. Nama	: --
b. NIP/Pangkat/gol	: --
c. Jabatan Fungsional	: --
d. Prodi/Jurusan/Unit Kerja	: --
e. Spesialisasi	: --
3. Anggota Peneliti 2	
a. Nama	: --
b. NIP/Pangkat/gol	: --
c. Jabatan Fungsional	: --
d. Prodi/Jurusan/Unit Kerja	: --
e. Spesialisasi	: --
4. Jangka waktu penelitian :	: 8 bulan
5. Biaya yang digunakan:	: RKAT Prodi PGSD Guru Kelas, UPI Kampus Sumedang Rp5.000.000,00 Dana mandiri Rp5.000.000,00

	Total Rp. 10.000.000,00
--	-------------------------

6. Deskripsi isi (maksimal 100 kata)

Belajar bahasa melalui lagu memang bukan belajar yang paling cepat. Belajar bahasa melalui lagu pada penelitian ini tidak diukur tingkat efisiensinya. Namun keberhasilan pembelajaran bahasa melalui lagu melalui penelitian ini telah terbukti efektif. Oleh karena itu, pembelajaran melalui lagu dapat digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa melalui lagu dapat dikembangkan menjadi sejumlah penelitian lain seperti penelitian waktu efektifitas, efisiensi; pengembangan metode dan media; pemilihan lagu yang lebih detail untuk suatu bahasa, pengembangan langkah pembelajaran, dan sebagainya.

Sumedang, Maret 2018
Ketua peneliti,

Dr. Prana Dwija Iswara, M.Pd.
NIP. 197212262005011011

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : **PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI SYAIR LAGU**
2. Unit Pengusul : UPI Kampus Sumedang
3. Ketua Pelaksana : Dr. Prana D. Iswara, M.Pd.
4. Anggota 1 :
5. Anggota 2 :
6. Waktu : Januari-Agustus 2017
7. Tempat : UPI Kampus Sumedang
8. Anggaran : Rp 10.000.000,00
9. Sumber anggaran : RKAT Program Studi PGSD 2017 (Rp5.000.000,00) dan Mandiri (Rp5.000.000,00)

Menyetujui,
Ketua Program Studi PGSD
UPI Kampus Sumedang.

Bandung, Maret 2018
Ketua Peneliti,

Dr. Maulana, M.Pd.
NIP. 198001252002121002

Dr. Prana D. Iswara, M.Pd.
NIP. 197212262005011011

Direktur UPI Kampus Sumedang

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat,

Dr. Herman Subarjah, M.Si.
NIP. 196009181986031003

Prof. Dr. Ahman, M.Pd.
NIP. 195901041985031002

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran bahasa Inggris melalui lagu. Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa lagu dapat mempermudah seseorang belajar bahasa. Penelitian ini juga menggali aspek yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing melalui lagu. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dalam kurun waktu cukup lama yaitu data yang digali sejak tahun 1980-an. Pembelajaran bahasa Inggris melalui lagu ini cenderung mudah dan efektif (berhasil). Penelitian ini menguraikan pengalaman belajar bahasa melalui lagu beserta aspek yang meliputinya. Penelitian pembelajaran bahasa asing melalui lagu diharapkan dapat memperkaya khazanah metode pembelajaran bahasa serta teori bahasa. Penelitian ini akan dilanjutkan dengan sejumlah rekomendasi penelitian yang lebih mendalam dan meluas.

Kata kunci: belajar bahasa, berbicara, bahasa asing, bahasa daerah, lagu, syair

Kata Pengantar

Pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran bahasa selain pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi bahasa asing bahkan sangat diperhatikan di dalam kurikulum khususnya di sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa sudah selayaknya mempunyai kompetensi bahasa asing yang memadai. Sayangnya, ternyata sebagian mahasiswa justru kurang kompeten dalam berbahasa asing.

Pembelajaran bahasa asing merupakan pelajaran penting karena dari pada era informasi ini pembelajar akan berinteraksi dengan media sosial yang mungkin dibuat oleh orang asing. Contoh media yang ada di internet adalah YouTube. Internet juga semakin berkembang di masyarakat dengan adanya teknologi serat fiber dan 4G. Dengan begitu pembelajar akan membuka wawasan, kesempatan karena mempunyai kemampuan penting di era informasi ini. Hal ini juga berkaitan dengan literasi. Literasi juga berarti kemampuan untuk mengelola telepon pintar dan menggunakannya untuk mendukung pembelajaran dan profesi.

Sumedang, Maret 2018
Ketua Peneliti,

Dr. Prana D. Iswara, M.Pd.
NIP. 197212262005011011

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	2
C. Manfaat.....	2
Bab II Teori Belajar Bahasa.....	3
A. Teori Bahasa.....	3
B. Hadis tentang Syair.....	4
C. Perbedaan Fonem Bahasa-Bahasa.....	4
D. Bahasa dan Dialek.....	5
E. Kemampuan Bahasa Asing Mahasiswa UPI.....	5
Bab III Metode.....	6
A. Metode Penelitian.....	6
B. Sampel Penelitian.....	6
Bab IV Hasil Penelitian.....	8
A. Pengalaman di SD dan SMP.....	8
B. Pengalaman saat Menjadi Mahasiswa.....	9
C. Pengalaman saat Menjadi Mahasiswa Pascasarjana.....	9
D. Pengalaman saat Menjadi Dosen.....	10
E. Peniruan Fonem.....	10
F. Peniruan Bentuk.....	11
G. Peniruan Nada.....	11
H. Penunjang Belajar Bahasa.....	11
1. Bahasa Jepang.....	12
2. Bahasa Prancis.....	13
3. Bahasa Arab.....	13
3. Belajar Bahasa Persia.....	14
4. Belajar Bahasa Asing Lain.....	14
Bab V Simpulan dan Rekomendasi.....	16
A. Simpulan.....	16
B. Rekomendasi.....	16
Daftar Pustaka.....	19

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti di dalam belajar berbahasa, khususnya belajar bahasa Inggris. Pada saat peneliti masih anak-anak dan remaja, peneliti mempunyai pengalaman mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris. Lirik atau syair lagu berbahasa Inggris itu dihafalkan.

Memang belajar bahasa itu tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, tidak seperti sulap *simsalabim*, tidak seperti pekerjaan semalam oleh Sangkuriang. Belajar bahasa itu memerlukan waktu yang relatif lama, sedikit demi sedikit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari sulit belajar menjadi mudah belajar. Belajar bahasa itu bisa bertahun-tahun. Dimulai dengan pengenalan kosakata.

Belajar bahasa dimulai dari peniruan bunyi. Bayi yang mulai mendengar akan mendengar bunyi bahasa di sekitarnya. Oleh sebab itu ia belajar mengidentifikasi bunyi itu dan belajar memproduksi bunyi. Ketika bayi itu belajar mengidentifikasi bunyi bahasa, ia akan berusaha memproduksi bunyi yang sama, meskipun ia tidak tahu maknanya.

Demikian pula dengan pengalaman peneliti dalam belajar berbahasa Inggris. Peneliti menghafal lirik suatu lagu. Mengidentifikasi bunyi bahasa si penyanyi, berusaha memproduksi bunyi yang sama. Pada mulanya peneliti tidak paham maknanya. Namun ketika menemukan maknanya, maka kata yang dihafal menjadi mudah dipahami. Menghafal lagu dilakukan pada lagu yang disukai peneliti.

Mungkin saja teori tentang mengingat suatu kata berkaitan dengan menghubungkan kata itu dengan benda lainnya. Mengingat adalah menghubungkan atau mengasosiasikan hal yang diingat (misalnya kata) dengan hal yang lain. Namun, menghafal kosakata dengan syair lagu jauh lebih mudah. Pembelajar mengidentifikasi bunyi sesuai dengan lafal yang diucapkan penyanyi. Pembelajar memproduksi bunyi bahasa yang sama sesuai yang ia identifikasi. Terakhir pembelajar mendapatkan makna kosakata yang ada pada syair lagu itu.

Juga terdapat potensi untuk belajar bahasa Sunda dari lagu-lagu berbahasa

Sunda karena lagu-lagu berbahasa Sunda pun banyak beredar. Peneliti pun menyukai sejumlah lagu berbahasa Sunda. Di sini pembelajar pun belajar menggunakan bentuk bahasa, meniru bentuk bahasa, meniru kesantunan bahasa, meniru irama bahasa, belajar dari makna bentuk bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, nada memang merupakan unsur suprasegmental. Artinya nada dalam bahasa Indonesia tidak dibakukan. Namun, nada dalam bahasa Indonesia bukan berarti tidak bermakna. Nada tinggi dalam bahasa Indonesia akan menunjukkan kesombongan. Nada rendah dan perlahan menunjukkan kemurahan, dan sebagainya.

Mengapa istilah yang digunakan adalah syair lagu alih-alih lirik lagu. Lirik dan syair mempunyai kemiripan. Dalam penelitian ini diyakini bahwa belajar bahasa dapat dilakukan dengan menghafal syair (puisi, sajak) atau lagu. Jadi dalam penelitian ini syair dengan lagu didefinisikan sama. Kesamaan definisi ini juga termaktub dalam hadis yang akan diuraikan pada teori landasan penelitian ini.

Pengalaman peneliti selama bertahun-tahun selayaknya dituangkan dalam suatu penelitian. Pengalaman itu berupa pengalaman belajar bahasa, pengalaman pengajaran bahasa, pengajaran bermain drama bagi penutur asing, pengalaman menyanyikan lagu bahasa asing. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pada teori belajar bahasa.

B. Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah lagu dapat memudahkan dalam pembelajaran bahasa? Apa argumen (alasan) dari jawaban tersebut?

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memudahkan seseorang belajar bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya mungkin akan mengarah pada tujuan spesifik seperti pemilihan lagu, perbandingan efektifitas, perbandingan efisiensi, penyusunan langkah metode pembelajaran, dan sebagainya.

Bab II

Teori Belajar Bahasa

A. Teori Bahasa

Teori bahasa ditujukan untuk memudahkan seseorang belajar bahasa sebagaimana diungkap oleh Chaer (1994). Dengan begitu teori sintaksis yang diungkap Ramlan (1981), Slametmulyana (1956), Sakri (1994), Soedjito (1986), Sugono (1997), Razak (1985), Tarigan (1984, 1985), Parera (1988), Parera (1994) mengungkapkan teori morfologi atau pembentukan kata. Moeliono (1988a, b) juga ditujukan untuk memudahkan seseorang belajar bahasa. Teori itu bukan sekedar teori namun mesti ditujukan untuk memudahkan seseorang belajar bahasa.

Teori bahasa seperti teori diterangkan menerangkan (DM) sebagaimana dikonsepsikan Alisyahbana (1953: 37) merupakan konsep yang memudahkan orang belajar bahasa. Konsep ini diakui dunia sebagai temuan yang brilian. Teori ini menginspirasi penelitian ini agar bermanfaat memudahkan seseorang dalam belajar bahasa.

Bahasa pun dikenal dengan kebakuannya. Badudu (1979, 1980, 1990) mengajarkan bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Kebakuan pun ada karena ada aturan. Pelanggaran terhadap aturan itu akan menyalahi logika bahasa penutur. Bentuk bahasa yang melanggar aturan bahasa tidak akan diterima penutur atau diterima sebagai ragam yang rendah atau buruk.

Beberapa teori kalimat diuraikan Fokker (1960). Kalimat ini akan mendukung bentuk pernyataan atau lirik dalam syair lagu. Memang lirik syair tidak selamanya berbentuk konvensi kalimat tertulis yaitu diawali huruf kapital di awal dan diakhiri tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Moeliono (1998) mengungkapkan bahwa kalimat tertulis diawali huruf kapital di awal dan diakhiri tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya.

Evaluasi bahasa pun bisa diukur. Kemampuan berbahasa formal sebenarnya diukur dari kemampuan berkomunikasi di antara sesama penutur. Orang asing mesti bisa bertutur dengan penutur asli. Tuturan itu mesti menghindari pelanggaran konvensi atau aturan bahasa. Oleh karena itu acap kali dilakukan tes bahasa.

Nurgiantoro (1988) mengungkapkan evaluasi bahasa secara formal.

B. Hadis tentang Syair

Ada sebuah hadis yang ingin saya uraikan di sini yaitu hadis tentang bahwa di akhir zaman banyak sekali penyair. Makna dari hadis ini adalah bahwa sekarang banyak sekali penyanyi. Syair-syair dinyanyikan sebagai lagu. Lagu-lagu populer di masyarakat sekalipun guru dan ulama menyarankan lagu yang tidak menjatuhkan orang ke martabat yang rendah.

Diketahui bahwa banyak lagu yang rendah kualitasnya yaitu mendorong seseorang pada moral yang rendah, birahi, keduniaan, kekecewaan pada material yang rendah dan sebagainya. Namun, guru harus membimbing pembelajarnya mengenal syair atau lagu yang bagus yaitu yang mengingatkan orang pada Tuhan Yang Mahaesa.

Salah satu hadis yang berkaitan dengan syair (lagu atau penyanyi) adalah tentang banyaknya penyair (penyanyi) di akhir zaman di antaranya sebagai berikut. Dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (36843)

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنِ ابْنِ سَابِطٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ فِي أُمَّتِي حَسَفًا وَمَسْحًا وَقَذْفًا " ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَهُمْ يَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ؟ فَقَالَ : " نَعَمْ ، إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَارِضُ وَالْحُمُورُ وَلَبَسَ الْحَرِيرُ "

Waki' menuturkan kepadaku, dari Abdullah bin 'Amr bin Murrâh, dari ayahnya, dari Ibnu Sabith, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: "Di umat ini kelak nanti akan ada (peristiwa) di mana orang-orang ditenggelamkan (ke dalam bumi), dilempari batu dan diubah wajahnya". Beliau ditanya, "wahai Rasulullah, apakah mereka orang-orang yang bersyahadat *laailaaha illallah?*" Beliau menjawab, "Iya, itu terjadi ketika alat-alat musik merajalela, banyak muncul para penyanyi dan banyak orang minum khamr, serta banyak orang memakai sutra". (Purnama, 2013).

C. Perbedaan Fonem Bahasa-Bahasa

Bahasa mempunyai fonem yang berbeda-beda (Chaer, 1994). Fonem bahasa yang serumpun pun ada perbedaan apalagi fonem bahasa yang tidak serumpun. Fonem bahasa yang serumpun contohnya bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa. Banyak sekali kesamaan fonem di antara ketiga bahasa tersebut. Namun, ternyata ada pula fonem yang khas dari bahasa itu.

Dalam bahasa Sunda terdapat fonem /eu/ yang tidak ada dalam fonem bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat bunyi /d/ yang besar dan berbeda dengan fonem /d/ yang ada pada bahasa Indonesia dan Sunda. Bahasa Indonesia mempunyai kemiripan dengan bahasa-bahasa daerah karena penutur bahasa Indonesia pada umumnya dwibahasawan (Chaer, 1994; Moeliono, 1998).

D. Bahasa dan Dialek

Bahasa dibedakan dengan dialek karena bahasa yang berbeda tidak akan saling memahami (Moeliono, 1998). Penutur bahasa Sunda tidak memahami tuturan bahasa Jawa karena kedua bahasa itu berbeda. Dialek ada dalam satu bahasa, jadi dialek satu dengan yang lainnya masih saling memahami. Dalam bahasa Sunda ada dialek Banten, Cianjur dan Priangan. Walaupun ada perbedaan dari setiap dialek itu, namun para penuturnya masih saling memahami.

E. Kemampuan Bahasa Asing Mahasiswa UPI

Dalam dokumen UPI, kemampuan berbahasa asing sangat penting bagi mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013a, 2013b, 2013c). Oleh karena itu, kini mahasiswa UPI dipacu untuk memahami bahasa asing. Penguasaan banyak bahasa akan sangat penting bagi alumnus UPI. Selain itu, pendidikan vokasional yang bekerja sama dengan institusi di luar negeri menuntut pembelajarnya untuk menguasai bahasa asing dengan standar tertentu.

Pembelajaran bahasa sangat penting. Di era informasi ini seseorang sangat bagus bila bisa berkomunikasi dengan orang-orang asing. UPI pun merekomendasikan mahasiswanya untuk menguasai bahasa asing. Skor Toefl mahasiswa UPI mesti tak kurang dari 400. Kemampuan ini pun akan mendorong alumnus untuk bisa bekerja di negara yang memerlukan tenaga dan keahlian mereka.

Bab III

Metode

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Penelitian ini bisa diklaim telah dilakukan sejak tahun 1983–1984. Penelitian ini dimulai saat peneliti belajar bahasa Inggris di kelas III sekolah dasar. Penelitian ini juga mengingat masa lalu saat peneliti masih berada di sekolah menengah pertama. Peneliti telah belajar bahasa Inggris sejak peneliti duduk di bangku sekolah dasar sekitar tahun 1979–1984 (surat tanda tamat belajar [STTB] sekolah dasar). Saat itu peneliti bersekolah di SD PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) IKIP Bandung yaitu sekolah yang merupakan proyek pemerintah untuk mencoba menerapkan proyek. Proyek ini sebenarnya direkomendasikan diterapkan untuk sekolah lain di seluruh Indonesia.

Riwayat pendidikan peneliti adalah sebagai berikut. Pada tahun 1979–1984 peneliti belajar SD PPSP IKIP Bandung. Pada tahun 1984–1987 peneliti belajar di SMP PPSP IKIP Bandung. Pada tahun 1987–1990 peneliti belajar di SMAN 2 Bandung. Pada tahun 1991–1996 peneliti kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Bandung. Pada tahun 1997–2000 peneliti kuliah di pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI Bandung.

B. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dan sejumlah orang lain. Dengan demikian, peneliti sekaligus merupakan sampel. Namun potensi penelitian seperti ini bisa saja dilakukan. Di samping sampel diri peneliti sendiri, peneliti pun mengamati sampel dari orang lain, seperti mahasiswa, teman, atau mahasiswa pascasarjana yang ada dalam pengalaman peneliti.

Hasil terpenting dari penelitian ini adalah sumbangan bagi pembelajaran bahasa. Diharapkan pembelajaran bahasa akan dibantu melalui penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian ini pembelajaran bahasa bisa menjadi lebih mudah lagi.

Penelitian ini disaring dari suatu pengalaman yang lama, mendalam, dan

meluas. Penelitian ini lama karena mencakup kurun waktu sejak 1980-an, yaitu sejak peneliti masih duduk di bangku sekolah dasar. Penelitian ini mendalam karena memperdalam pembelajaran bahasa, khususnya setelah memperoleh bahasa pertama. Penelitian ini juga meluas karena memperhatikan aspek yang terkait pembelajaran bahasa, penelitian ini berupaya menemukan aspek yang terkait pembelajaran bahasa dari sisi-sisi yang tidak biasa terungkap dalam penelitian yang bersifat mendalam.

Bab IV

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini melingkupi pengamatan terhadap diri sejak kurun waktu yang lama. Penelitian ini pun mencakup pengamatan terhadap orang lain dalam belajar bahasa. Penelitian ini mencakup pengamatan orang lain yang kesulitan dalam belajar bahasa dan kemudahan seseorang dalam belajar bahasa. Penelitian ini berupa pengungkapan pengalaman yang selama yang terpendam atau mengendap bertahun-tahun.

A. Pengalaman di SD dan SMP

Saat peneliti bersekolah di sekolah menengah pertama ada sejumlah lagu yang didengar oleh peneliti di antaranya lagu dari grup musik Queen, The Beatles, Led Zepelin, The Police, Duran Duran. Beberapa penyanyi solo pun ada lagunya yang didengar oleh peneliti. Mulanya peneliti belajar bahasa Inggris sejak sekolah dasar karena peneliti bersekolah di SD Proyek Perintis Sekolah Dasar (PPSP) IKIP Bandung (sekarang SD Labschool UPI). Namun saat menempuh pelajaran bahasa Inggris di SMP, belajar lagu berbahasa Inggris benar-benar sangat membantu. Sejak sekolah dasar peneliti mengenal lagu-lagu berbahasa Inggris, sebagian film di televisi pun tidak menggunakan penerjemah (*dubbing*) melainkan hanya teks terjemahan di layar televisi. Dengan demikian, peneliti lebih terlatih dalam mengidentifikasi bunyi berbahasa Inggris.

Beberapa lagu yang diingat penulis hingga kini di antaranya lagu Queen “Love of My Life”, “Somebody To Love”, “Don't Stop Me Now”, “Bycycle Race”, “Killer Queen”, “Under Pressure”, “Another One Bites The Dust”. “Bohemian Rhapsody”, “We Are The Champions”, “My Melancholy Blues”, “I Want To Break Free”, “Radio Ga Ga”, “Hammer To Fall”, “It's A Hard Life”, “World We Created”, “Jealousy”, “Crazy Little Thing Called Love”, “The Show Must Go On”, “Save Me”, “Play The Game”, “Good Old Fashioned Lover Boy”, “Spread Your Wings”.

Lagu-lagu The Beatles merupakan lagu-lagu yang pendek dengan banyak pengulangan. Bagian lagu yang diulang akan memudahkan pembelajar menghafal

kosakata, memudahkan pembelajar mengenal fonem bahasa, dan memudahkan pembelajar mengingat makna kosakata.

Hal ini peneliti bandingkan dengan pembelajar lain yang diyakini tidak mendengarkan lagu barat, tidak menghafal lagu barat. Bagi mereka melafalkan fonem bahasa Inggris itu sulit. Bagi mereka, menghafal kosakata bahasa Inggris itu sulit. Bagi mereka, memahami makna suatu kata bahasa Inggris itu sulit. Sebaliknya bagi peneliti, peneliti punya pengalaman mendengarkan fonem bahasa Inggris melalui lagu sehingga memudahkan untuk mengucapkan fonem bahasa Inggris. Kosakata sudah dihafal melalui lagu. Orang lain baru mengenal kosakata itu sementara peneliti sudah relatif lama mengenal kosakata itu. Bila sudah belajar maknanya, maka konteks yang didapat dari lagu membuat peneliti mudah dalam memahami makna kosakata.

B. Pengalaman saat Menjadi Mahasiswa

Saat peneliti menjadi mahasiswa di UPI sekitar tahun 1991-1996, peneliti mempunyai sejumlah teman dari mahasiswa asing di antaranya adalah dari Jepang yang bernama Morihito Takarabe, Korea yang bernama Kyoung Hae Jeon, Flafia (dari Finlandia?), dan beberapa teman lain dari Eropa. Mahasiswa asing dari Jepang dan Korea ini relatif kurang fasih dalam berbahasa Indonesia. Morihoto acap kali membuka kamus untuk mencari makna suatu kata. Pelafalan mereka pun kurang pas bagi bunyi bahasa Indonesia. Namun, karena kunjungan mahasiswa dari Eropa relatif singkat, pertemanan pun kurang akrab.

Kyoung Hae Jeon bahkan pernah berpentas dengan disutradari oleh peneliti untuk pengembangan belajar bahasa Indonesia. Pengalaman ini adalah pengalaman yang menarik bagi peneliti berkaitan dengan belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.

C. Pengalaman saat Menjadi Mahasiswa Pascasarjana

Saat peneliti menjadi mahasiswa Pascasarjana UPI sekitar tahun 1997-2000, peneliti mempunyai seorang teman mahasiswa asing dari Jepang yang bernama Kyoko. Pembelajaran bahasa yang dilakukan Kyoko adalah pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Namun, tidak diperdalam ihwal pembelajaran melalui karya sastra, lagu, ataupun drama.

D. Pengalaman saat Menjadi Dosen

Pada tahun 2014, saat peneliti menjadi dosen di PGSD, UPI Kampus Sumedang, ada lima mahasiswa asing dari University of Sydney (Usyd), Australia, yang kuliah praktik di PGSD, UPI Kampus Sumedang. Nama-nama mahasiswa asing itu adalah Isabelle Khaichy, Hannah Morton, Troy Wong, Laura Griffiths, dan Erini Limnatites. Salah satu artikel yang ditulis berkaitan dengan mahasiswa asing itu ada di blog dengan alamat <http://iswara.staf.upi.edu/2014/12/10/mahasiswa-asing-di-upi-kampus-sumedang-kota-sumedang-sebagai-alternatif-tujuan-bagi-pertukaran-pelajar-asing/>.

Pada 2017 pun peneliti turut membimbing mahasiswa dan dosen yang ingin belajar bahasa Inggris. Peneliti melihat sejumlah mahasiswa kesulitan dalam belajar bahasa Inggris padahal skor Toefl (*Teaching of English as Foreign Language*) mereka harus 350 atau 400. Peneliti mulai menerapkan pembelajaran lagu untuk membantu mahasiswa belajar bahasa Inggris. Lagu yang direkomendasikan di antaranya “We Will Not Go Down”, Air Supply, “Making Love Out of Nothing At All”. Peneliti pun sebenarnya merekomendasikan untuk bermain drama dengan bahasa Inggris. Hal yang pernah dilakukan saat menjadi mahasiswa dan saat bekerja menjadi pengajar.

Saat ini peneliti memproyeksikan untuk menggarap proyek pembelajaran bahasa asing lain seperti bahasa Arab, Jepang, Persia. Selain itu peneliti pun tertarik untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Sunda, Jawa, dan bahasa daerah lainnya.

Pada tahun 2018, peneliti mempelajari lagu berbahasa asing lain, seperti lagu berbahasa Prancis, Jerman, Jepang, Arab, Persia, Korea, Spanyol. Lagu-lagu yang pendek dengan banyak pengulangan memudahkan pembelajar menghafal kosakata, memudahkan pembelajar mengenal fonem bahasa, dan memudahkan pembelajar mengingat makna kosakata. Lagu kebangsaan dan lagu-lagu populer dipilih untuk memudahkan belajar bahasa. Penelitian berikutnya yang lebih spesifik akan dilakukan.

E. Peniruan Fonem

Meniru fonem sangat penting dalam belajar bahasa. Bayi yang baru lahir pun mulanya tidak bisa melihat dan mendengar. Saat kemampuan melihat dan mendengar ini muncul, bayi akan mengidentifikasi bunyi bahasa (fonem). Bayi mengidentifikasi

bahasa lalu berusaha meniru bunyi (fonem) yang sama.

Bahasa yang berbeda cenderung mempunyai fonem yang berbeda. Fonem bahasa Sunda berbeda dengan fonem bahasa Jawa. Sekalipun banyak kemiripan dari kedua bahasa itu karena kedua bahasa itu serumpun. Di antara fonem yang berbeda adalah fonem /d/ yang besar dalam bahasa Jawa, fonem /eu/ dalam bahasa Sunda.

Demikian pula fonem-fonem bahasa asing sangat khas dan berbeda dengan bahasa lain. Belajar bahasa pada prinsipnya adalah belajar mengidentifikasi bunyi bahasa (fonem) dan berusaha meniru memproduksi bunyi bahasa yang sama. Peniruan fonem itu dapat menggunakan syair lagu.

F. Peniruan Bentuk

Dalam belajar bahasa, pembelajar bahasa juga meniru bentuk. Salah satu contoh peniruan adalah penggunaan kata *unclear* dalam bahasa Inggris. Kata *unclear* digunakan sebagai alternatif dari *not clear*. Pada prinsipnya kata ini digunakan pada konteks yang sama dengan konteks yang ditiru.

G. Peniruan Nada

Nada dalam suatu bahasa berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia, nada merupakan unsur suprasegmental, yaitu tidak dibakukan. Namun nada pada bahasa Indonesia pun relatif memiliki makna. Nada tinggi bisa menunjukkan kesombongan. Nada rendah dan perlahan menunjukkan kerendahan hati.

Ada sebuah lagu Jepang yang dinyanyikan oleh penyanyi Indonesia. Lagu itu berjudul "Mirai E". Nama penyanyi Indonesia yang menirukannya adalah Via Valen dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=31zgFToarxU> dan <https://www.youtube.com/watch?v=7xGAYfqrFjs>. Namun unsur suprasegmentalnya kurang mirip dengan penutur Jepang. Penyanyi yang unsur suprasegmentalnya lebih mirip penutur Jepang adalah penyanyi Korea Selatan bernama Teresa dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=B961ypoo0I4>.

H. Penunjang Belajar Bahasa

Hal lain yang menunjang belajar bahasa adalah kecintaan pembelajar pada budaya bahasa yang dipelajari. Seseorang dapat belajar dari lagu kebangsaan masing-

masing bahasa. Lagu kebangsaan Prancis penuh dengan semangat perjuangan dengan ejekan pada musuh yang sekarat. Lagu kebangsaan Jepang sangat pendek untuk rata-rata lagu kebangsaan. Adanya sesuatu yang mendorong menyukai pembelajaran bahasa akan membantu pembelajaran.

Dengan internet, pembelajaran bahasa asing akan terbantu. Namun, kebanyakan bahasa asing selain Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, sangat penting menguasai bahasa Inggris, Spanyol, atau Arab untuk mempelajari bahasa asing lainnya seperti Prancis, Jerman, Jepang, Portugal, Persia.

Bila seseorang belajar bahasa Jawa, mungkin ia mempunyai tujuan seperti ingin mudah berkomunikasi dengan orang Jawa, ingin menjalin silaturahmi atau kekeluargaan dengan orang Jawa, menyukai budaya Jawa, menyukai lawan jenis yang berasal dari Jawa, dan sebagainya. Hal tersebut akan membantu pembelajar bahasa dalam belajar bahasa Jawa.

1. Bahasa Jepang

Bila pembelajar ingin belajar bahasa Jepang, ia harus mencintai budaya Jepang, misalnya keunikan tata krama, keberanian prajurit, sejarah, keindahan seninya, samurai, katana, kendaraan, ataupun kesenangan pada lawan jenisnya. Kesenangan itu akan membantunya memahami bahasa Jepang.

Bahasa Jepang dapat dipelajari melalui beberapa lagu Jepang di antaranya lagu Kiroro berjudul “Mirai e”, “Best Friend”, “Nagai Aida”, “Zutto Wasurenaii”, “Winter Song”; lagu Mayumi Itsuwa berjudul “Amayadori”, “Koibito Yo”, “Kokoro No Tomo”, “Dakishimete”. Selain itu peneliti mendapatkan lagu lain dalam bahasa Jepang seperti lagu dari Motohiro Hata berjudul “Himawari No Yakusoku”, lagu dari Sukima Switch (?) berjudul “Kanade”.

Peneliti pertama kali mengenal lagu dari Mayumi Itsuwa sejak SMA. Namun saat itu masih sulit untuk menemukan lirik dan artinya. Pada masa sekarang lirik dan maknanya dapat diperoleh dari YouTube. Teknologi informasi benar-benar membuat seseorang mudah dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, guru dan masyarakat bisa menggunakan teknologi informasi untuk memudahkan mereka belajar bahasa.

Ketertarikan pada bahasa Jepang ini juga didorong oleh beberapa hal di antaranya sebagai berikut. Peneliti pernah berkenalan dengan seseorang dari

keturunan Jepang. Dari perkenalan itu, peneliti mempunyai ketertarikan pada Jepang seperti kendo, samurai, serta budaya Jepang lainnya. Peneliti pun pernah mempunyai teman orang Jepang di antaranya Morihito Takarabe dan Kyoko. Peneliti pun punya teman yang pernah studi S-2 di Jepang yaitu Dr. Lina Herlina, M.Ed.

2. Bahasa Prancis

Bila seseorang ingin belajar bahasa Prancis, ada penyanyi asal Indonesia yang mempunyai kewarganegaraan Prancis yaitu Anggun atau Anggun Cipta Sasmi. Walau hidup dengan pengaruh budaya barat, namun lirik dan karakter kehidupan Anggun masih cenderung mempertahankan budaya timur. Karakter lagu Anggun dalam bahasa Prancis berbeda dengan karakter lagu Lara Fabian, Indila, atau Celine Dion. Contoh lagu Anggun yang bagus untuk dijadikan pembelajaran bahasa Prancis adalah “Echo”, “Je Partirai”, “Mon Meilleur Amour”.

Lagu Lara Fabian di antaranya “Je T'aime”, “Je Suis Malade”. Lara Fabian menyanyikan lagu dengan bahasa lain juga misalnya lagu berbahasa Italia dengan judul “Caruso”, “Adagio”, “Perdere L'amore”.

Lagu Indila di antaranya lagu dengan bahasa campuran Inggris dan Prancis “Love Story”, “Mini World”, “Run Run”, “Boite En Argent”, “Tourner Dans Le Vide”, “SOS”.

Lagu lainnya misalnya lagu Céline Dion yang berjudul “L'amour Existe Encore”, lagu Joyce Jonathan yang berjudul “Je Ne Sais Pas”, lagu Louane yang berjudul “Jour 1”, lagu Jan Mary yang berjudul “Dans Ses Yeux”, lagu Yami yang berjudul “La Nature Est Belle”, lagu Contreband yang berjudul “Le Cauchemar De Kipling”.

3. Bahasa Arab

Bila seseorang ingin belajar bahasa Arab mungkin ia termotivasi karena bahasa Arab adalah bahasa penting untuk memahami agama Islam. Beberapa lagu yang terkait dengan bahasa Arab di antaranya lagu anak-anak “Atouna El Toufoule” tentang krisis Suriah akibat ISIS. Penyanyi yang penting untuk disimak adalah Umu Kultsum pada masa lalu atau Najwa Farouk pada masa kini. Lagu Umu Kultsum misalnya “Alfi Leila W-Leila”, “Anta Omri”, “Sirt Al Hob”. Lagu Najwa Farouk

misalnya “Mauju Qolbi”. Lagu Humood Alkhudher misalnya “Kun Anta”.

3. Belajar Bahasa Persia

Peneliti juga akan belajar bahasa Persia. Ada sejumlah lagu yang peneliti pelajari. Peneliti pun belajar tata bahasa (*grammar*) Persia. Namun, pembelajaran bahasa Persia ini belum begitu mendalam. Peneliti baru hanya memahami beberapa kosakata saja sementara lagu yang menarik belum peneliti temukan. Mungkin harus ada komunikasi dengan orang yang pernah ke Iran untuk memilihkan lagu berbahasa Persia di YouTube. Contoh lagu berbahasa Persia adalah lagu “Dishab” yang dinyanyikan oleh Marjan Farsad.

Peneliti pun tertarik pada Iran (bangsa Aria) yang mengklaim maju dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat. Orang Iran mempunyai ulama yang pandai. Mayoritas orang Iran adalah muslim yang bermazhab syiah. Mazhab syiah cenderung masih asing di Indonesia. Bahkan perbedaan mazhab di negeri ini tidak diketahui masyarakat awam. Orang awam bahkan ada yang tidak mengerti mazhabnya dan mazhab masyarakat sekalipun mereka sehari-hari melakukan ibadah sesuai dengan mazhab yang ia yakini. Akibatnya, mazhab di negeri ini sering dijadikan sarana permusuhan. Hanya karena berbeda, lalu orang memusuhi orang yang mazhabnya berbeda. Orang membenci orang lain yang berbeda mazhab bisa karena intoleran atau ketidaktahuan.

4. Belajar Bahasa Asing Lain

Bila seseorang belajar bahasa Jerman, mungkin pembelajar itu harus menyukai budaya Jerman, semangat Jerman, sepak bola Jerman, atau berhati-hati terhadap kekejaman perang dunia yang diinisiasi Jerman, fasisme Hitler Jerman, dan sebagainya. Penyanyi Jerman yang dapat diapresiasi adalah Nena dengan lagunya “99 Luftballons”.

Bila seseorang ingin belajar bahasa Cina, mungkin ia ingin terlibat dengan hubungan internasional yang berseberangan dengan blok AS dan Israel. Sejumlah negara yang cenderung berseberangan dengan blok AS dan Israel adalah Cina, Iran. Sedangkan negara yang cenderung mendukung blok AS dan Israel adalah Jepang. Negara Eropa biasanya mendukung blok AS. Namun perkembangan dukungan sama

sekali tidak bisa diprediksi baik dari sisi pendukung maupun yang berseberangan dengan AS.

Bahasa Spanyol dan Portugal adalah bahasa yang penting untuk dipelajari karena kedua bahasa digunakan oleh banyak penutur di dunia. Hal ini disebabkan bangsa Spanyol dan Portugal adalah bangsa yang melakukan invasi ke seluruh dunia. Mereka mempunyai sejumlah negara jajahan di seluruh dunia. Namun, Indonesia yang sudah dijajah Belanda, kini bahasa Belanda kurang diminati oleh penutur di Indonesia. Di Indonesia, pembelajar bahasa Inggris lebih banyak daripada pembelajar bahasa Belanda.

Bahasa Italia juga merupakan bahasa yang menarik karena Vatikan adalah distrik di Italia yang menjadi pusat agama Kristen di dunia. Memang mengherankan bila ditelaah Nabi Isa tidak bertutur dalam bahasa Italia, melainkan di Palestina (Yerusalem). Namun sejak Kaisar Italia memeluk agama Kristen (Nasrani), agama Kristen jadi berpusat di Italia dan bahasa Italia menjadi salah satu bahasa yang digunakan dalam kitab Injil. Nabi Isa tidak menuliskan Injil dalam bahasa Italia, pengikutnyalah yang menerjemahkan dan menuliskan Injil ke dalam berbagai bahasa.

Bab V

Simpulan dan Rekomendasi

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Lagu dapat memudahkan pembelajar dalam belajar bahasa. Sejumlah argumen dapat memperkuat teori ini. Penggunaan lagu dapat melengkapi metode lain dalam belajar bahasa. Bila pada saat ini belajar bahasa dapat dilakukan di media sosial seperti YouTube, maka YouTube juga dapat digunakan untuk belajar bahasa melalui lagu.

Mungkin saja ada pakar yang memberikan debat terhadap temuan penelitian ini. Namun metode pengajaran adalah ruang yang terbuka untuk dikembangkan. Acap kali metode pembelajaran membantu siswa dalam belajar. Pada kasus lain, suatu metode bisa dianggap kurang efektif, misalnya karena guru kurang cakap dalam menggunakan metode itu atau kurang suka dengan metode itu.

Pengembangan penelitian ini diharapkan dapat diperdalam atau diperluas dengan sejumlah penelitian lain. Hal ini akan diuraikan pada subbab rekomendasi berikut ini.

B. Rekomendasi

Penelitian ini akan merekomendasikan pembuatan langkah pembelajaran untuk metode belajar bahasa melalui lagu. Dengan demikian penelitian ini akan berkembang menjadi pengembangan metode, teknik, strategi, pendekatan, model atau hal semacamnya. Penelitian ini pun berpotensi untuk mengembangkan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa, misalnya penggunaan media YouTube.

Penelitian ini akan merekomendasikan penelitian lagu untuk pembelajaran bahasa Sunda, bahasa Jawa. Penelitian itu mungkin berjudul, “Pemilihan Lagu-Lagu Berbahasa Indonesia, Sunda, Inggris, dan Arab untuk Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar”. Hal ini disebabkan oleh adanya pakar bahasa tersebut di institusi UPI Kampus Sumedang. Ada pakar/dosen bahasa Indonesia, Sunda, Inggris, dan Arab. Lagu bahasa lain yang akan diteliti untuk pembelajaran bahasa adalah lagu berbahasa Jepang, Persia, Jerman.

Penelitian ini pun akan merekomendasikan penelitian melalui media sosial seperti YouTube. Pengguna akun YouTube akan berinteraksi dengan pengikutnya (*follower, subscriber*) untuk meminta lagu yang sesuai dengan keinginan pembelajar bahasa. Peneliti dapat menggunakan channel YouTube atau membuat channel khusus untuk belajar bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Penggunaan YouTube ini merupakan dari pembelajaran bahasa di era digital. Pengguna YouTube bisa dari kalangan orang Indonesia maupun orang asing.

Lagu dapat menjadi barometer bagi penguasaan berbahasa anak. Anak dapat meniru syair atau lirik lagu. Anak dapat meniru fonem (bunyi bahasa) dari suatu bahasa. Dengan begitu anak akan mengidentifikasi fonem dan berupaya memproduksi fonem yang sama. Lirik lagu bisa saja ditiru oleh anak dalam ucapan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memilihkan lagu yang baik dari sisi kebakuan bahasanya dan dari sisi kepantasan temanya.

Tema-tema yang bagus untuk siswa di antaranya kecintaan kepada orang tua, kecintaan pada Tuhan, kemauan keras untuk belajar, kemauan keras untuk bekerja, dan sebagainya. Sedangkan lagu-lagu yang cukup mendominasi di masyarakat biasanya lagu-lagu romantis atau cinta kasih.

Peneliti pun akan meneliti lagu-lagu yang mudah dalam bahasa Indonesia. Mungkin juga ada lagu-lagu yang disarankan bagi orang Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Mungkin juga ada lagu-lagu yang disukai orang asing untuk belajar bahasa Indonesia. Lagu-lagu Gombloh banyak yang bagus untuk dipelajari untuk direkomendasikan baik dari sisi lirik, tata bahasa, dan temanya.

Pada bagian ini peneliti ingin dapat membantu pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan begitu mungkin persahabatan akan bisa terjalin dengan orang asing. Persahabatan akan memungkinkan masuknya investasi asing bagi warga negeri ini.

Penelitian ini tidak mengukur efisiensi penggunaan lagu sebagai metode pembelajaran. Penelitian ini pun tidak melakukan perbandingan efektifitas metode ini dengan metode lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat berkaitan dengan pengukuran efisiensi dari metode ini. Penelitian lain pun dapat berkaitan dengan perbandingan efektifitas metode ini dengan metode lain.

Penelitian ini tidak membuat rekomendasi lagu-lagu untuk pembelajaran

bahasa. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lagu-lagu populer yang direkomendasikan atau yang disukai oleh pembelajar. Bila sekarang ada seorang pembelajar bahasa menginginkan gurunya untuk menerjemahkan suatu lagu, maka guru dapat membantu pembelajar untuk menerjemahkan lagu tersebut. Pembelajaran ini juga dapat dilakukan di media sosial seperti YouTube, Facebook, Twitter, Instagram, dan sebagainya.

Penelitian selanjutnya bisa merekomendasikan setidaknya empat buah lagu yang pantas bagi pembelajaran. Mungkin saja ada lagu yang berisi semangat berolahraga untuk timnas. Mungkin saja ada lagu nasionalisme yang dimainkan ulang oleh grup band masa kini.

Penelitian ini tidak merekomendasikan lagu untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini hanya membuktikan bahwa pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan lagu. Dalam penelitian selanjutnya mungkin secara spesifik ada sejumlah lagu yang direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa. Peneliti sudah membidik pembelajaran bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Sunda, Jawa, Jepang, Persia.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, S.T. (1953) *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Badudu, J.S. (1979) *Membina Bahasa Indonesia Baku Seri 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. (1980) *Membina Bahasa Indonesia Baku Seri 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. (1990) *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud (diktat dalam terbitan).
- Chaer, A. (1994) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokker, A.A. (1960) *Pengantar Sintaksis Indonesia* (terjemahan Djonhar). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Harjasujana, A.S.; Yeti M., Titin N. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta-Universitas Terbuka.
- Kridalaksana, H. (1994) *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1996) *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. (Ed.) (1988) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, A. (Ed.) (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, B. (1988) *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J.D. (1988) *Sintaksis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. (1994) *Morfologi Bahasa* (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnama, Y. (2013) Derajat Hadits Merajalelanya Musik Dan Penyanyi. 7 April 2013. Diakses dari <https://muslim.or.id/13013-derajat-hadits-merajalelanya-musik-dan-penyanyi.html> [21 Maret 2018]
- Ramlan, M. (1981) *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Razak, A. (1985) *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.

- Sakri, A. (1994) *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-2) Bandung: Penerbit ITB.
- Slametmulyana (1956) *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.
- Soedjito (1986) *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya.
- Sugono, D. (1997) *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (edisi revisi). Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Dj. (1995) *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP dan SMU Berdasarkan Kurikulum 1994*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, H.G. (1984) *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1985) *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2013a) *Pedoman Akademik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2013b) *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2013c) *Petunjuk Teknis Pencegahan Plagiat Universitas Pendidikan Indonesia, Versi 5*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.